



Prinsip-prinsip Pacaran Perjanjian Alkitabiah bagi Kaum Muda Kristen

Yanto Paulus Hermanto

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

y_paulus@yahoo.co.id

Dian Cyntiawati

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

dian.cyntia17@gmail.com

Abstract

God created humans to live in pairs. Dating is the stage of a person looking for and finding his life partner. There are ethics and norms that apply in society when it comes to dating. Likewise in Christianity, the Bible teaches a covenantal relationship that is consistent with the truth of God's Word. The author conducted a qualitative research using a descriptive method to collect data relating to dating relationships in accordance with the Bible and made observations on church youth through library research. The results of the data analysis show that the Bible teaches Christians about covenant relationships. So that God's plan in life for his future is fulfilled, and God's name is glorified.

Keywords: *Bible; Relationship; Christian Youth; Covenant relationships*

Abstrak

Tuhan menciptakan manusia untuk hidup berpasangan. Pacaran merupakan tahapan seseorang mencari dan menemukan pasangan hidupnya. Ada etika dan norma yang berlaku dalam masyarakat dalam hal berpacaran. Demikian juga dalam kekristenan, Alkitab mengajarkan hubungan perjanjian yang konsisten dengan kebenaran Firman Tuhan. Penulis melakukan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan hubungan pacaran perjanjian sesuai dengan Alkitab dan melakukan observasi pada kaum muda gereja melalui studi perpustakaan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Alkitab mengajar orang Kristen tentang pacaran perjanjian. Sehingga rencana Tuhan dalam kehidupan bagi masa depannya digenapi, dan nama Tuhan dipermuliakan.

Kata Kunci: Alkitab; Hubungan; Kaum Muda Kristen; Pacaran Perjanjian

PENDAHULUAN

Manusia tidak diciptakan sendiri, melainkan hidup dengan pasangan. Dalam berpasangan membutuhkan aturan, contohnya untuk membangun hubungan pacaran. Pacaran adalah hubungan yang

mengungkapkan perasaan cinta kepada seseorang dalam bentuk komunikasi yang lebih *intens*. Pacaran adalah aktivitas sosial yang memungkinkan dua orang dari lawan jenis untuk berinteraksi secara sosial dengan pasangan mereka yang tidak berhubungan kekerabatan. Pacaran juga

merupakan proses di mana seseorang bertemu dengan orang lain dalam suatu lingkungan sosial dengan tujuan untuk mengetahui apakah orang tersebut cocok untuk pasangan hidupnya. Dalam pacaran ada kegiatan terencana yang melibatkan dua orang secara bersama, biasanya dilakukan oleh anak muda yang belum menikah dan berlawanan jenis.

Beberapa masyarakat memiliki budaya yang memandang pacaran sebelum menikah sebagai hal yang normal. Dalam sebuah hubungan pacaran, sangat tepat bila ada pria dan wanita dalam sebuah hubungan yang saling membantu dan saling melengkapi. Maka cinta akan tumbuh melalui perhatian, keamanan, dan komitmen.

Namun ketika berpacaran, sering kali muncul perilaku negatif, seperti: kekerasan fisik (memukul, meninju, menendang, mendorong, memegang dengan kasar tubuh pasangan dan tindakan fisik lainnya), kekerasan psikis (ancaman, hinaan, caci maki, fitnah, menjelekan, berteriak, mengumpat, dll) dan kekerasan seksual (memaksa pacar untuk melakukan perilaku seksual tertentu seperti menyentuh, memeluk, mencium, menyentubuhi).¹ Sebenarnya, antusiasme untuk komitmen nyata dalam berpacaran telah memudar. Globalisasi, dengan segala kemungkinannya, ternyata menyusahkan hubungan antar manusia. Ciri khas masyarakat pada masa ini adalah di satu sisi sulit untuk memperdalam makna suatu peristiwa, dan di sisi lain komitmen mereka

terhadap kebenaran sangat lemah. Orang cenderung ingin memahami hanya hal-hal yang dangkal dari perilaku dan motif orang, dan ingin mengubah status hubungan mereka.²

Pada 2015, Pusat Informasi dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengutip survei kependudukan dan kesehatan yang mewawancarai kaum muda berusia antara 15 hingga 24 tahun yang belum menikah. Untuk remaja berusia 15 hingga 19 tahun, sebagian besar kencan pertama terjadi antara usia 15 dan 17 tahun. Sekitar 33,3% anak perempuan dan 34,5% anak laki-laki mulai berkencan sebelum usia 15 tahun. Dikhawatirkan pada usia ini mereka masih kekurangan keterampilan hidup yang memadai sehingga berisiko melakukan perilaku pacaran yang tidak sehat, termasuk seks pranikah.³ Jumlah yang mengejutkan ditemukan berdasarkan studi tentang perilaku seksual pranikah di kalangan remaja di Indonesia. Sebuah studi oleh Utomo dan McDonald menyimpulkan bahwa sekitar 25–51% anak muda melakukan hubungan seks pranikah.⁴ Berdasarkan hasil penelitian kesehatan reproduksi remaja, diketahui bahwa remaja Indonesia mulai berpacaran pada usia 12 tahun. Perilaku berpacaran remaja juga lebih terbuka: 92% remaja berpegangan tangan saat berkencan, 82% berciuman, dan 63% bersentuhan. Perilaku ini kemudian menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual.⁵

Pacaran itu bukan soal boleh atau tidak,

Kementerian Kesehatan RI, 2015).

⁴ Iwu Dwisetiyan Utomo dan Peter McDonald, "Adolescent Reproductive Health in Indonesia: Contested Values and Policy Inaction," *Studies in Family Planning* 40, no. 2 (2009): 133–146.

⁵ Mia Fatma Ekasari, Rosidawati, dan Ahmad Jubaedi, "Pengalaman Pacaran Pada Remaja Awal," *Wahana Inovasi* 8, no. 1 (2019): 1–7.

¹ Dwi Armiyati, "Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Khususnya Perilaku Seksual" (Semarang, 2016).

² Eliyansen Saragih, "Teologi tentang Berpacaran Menurut Amsal 30: 18-19," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 164–78.

³ Pusat Data dan Informasi, "Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja" (Jakarta:

tapi sudahkah menjalin hubungan yang sehat dengan lawan jenis dan memuliakan nama Tuhan? Sejauh manakah perilaku dalam berpacaran? Orang percaya yang dilahirkan kembali dalam Yesus Kristus sudah terhubung dengan Allah melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Oleh karena itu, setiap orang lajang yang ingin memiliki pasangan hidup harus dapat menggabungkan pasangan tersebut ke dalam hubungannya dengan Kristus sesuai dengan kehendak Allah. Hanya ada satu cara untuk masuk ke dalamnya yaitu dengan perjanjian. Perjanjian tidak dapat dibatalkan dan merupakan cara pernikahan, atau penyatuan perjanjian dimaksudkan untuk digenapi.⁶

Memang tidak tabu membicarakan “cinta, seks dan pacaran”, tetapi sebagai umat Kristiani kita dipanggil untuk memahaminya sesuai dengan Alkitab, tujuan Tuhan menciptakan manusia. Mengingat beratnya bahaya yang dihadapi kaum muda Kristen saat ini serta kemajuan teknologi informasi yang juga memperkenalkan materi seksual eksplisit (video, gambar, cerita), penting untuk memahami dengan jelas penjelasan yang tepat.⁷

Di dunia pacaran ada yang namanya kencan (*dating*). Kencan adalah kegiatan yang dilakukan oleh pasangan yang telah memutuskan untuk berpacaran atau oleh dua orang yang sedang berpikir untuk

berpacaran. *Dating* adalah cara bagi orang untuk memperkenalkan diri dan mengenal satu sama lain. Bentuk kegiatan ini bisa bermacam-macam, misalnya makan pagi/siang/malam bersama, nonton film bersama, pergi ke konser, latihan bersama, karaoke bersama atau kegiatan bersama (khususnya berduaan).⁸

Indrawati melakukan penelitian tentang hubungan antara ekspektasi dan kualitas hubungan pada 200 dewasa muda yang sedang menjalin hubungan pacaran.⁹ Sedangkan penelitian yang dilakukan Rahardjo, bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai mengapa seorang wanita dewasa memutuskan untuk bertahan dalam menjalani pacaran *backstreet*.¹⁰ Layuk dalam penelitiannya melihat perlunya bimbingan konseling bagi anak muda di gereja yang berpotensi mengatasi berbagai persoalan hidup terutama pergaulan bebas (seks) dalam berpacaran yang dapat menghambat pertumbuhan iman.¹¹

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan prinsip-prinsip pacaran perjanjian yang alkitabiah dan diharapkan melalui hasil penelitian ini, setiap pasangan yang akan, dan sedang berpacaran dapat berada dalam batasan-batasan yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Sehingga siap untuk masuk dalam tahapan pernikahan kudus sesuai dengan rencana dan kehendak Tuhan bagi masa depannya.

⁶ Beverly D. Allen, *Covenant Dating: The Biblical Path to Marriage* (Bloomington: WestBow Press, 2012).

⁷ Loth Botahala, “Etika Pergaulan Muda – Mudi (Cinta, Pacaran, dan Sex: Dalam Terang Firman Tuhan)” (Alor, 2018).

⁸ Leonardo Caesar Dendeng, “Pacaran,” *Jurnal Tumou Tou* 1, no. 1 (2014): 72–86.

⁹ Fenny Indrawati, Riryn Sani, dan Jessica Ariela, “Hubungan Antara Harapan Dan Kualitas Hubungan Pada Dewasa Muda Yang Sedang

Menjalani Hubungan Pacaran,” *Jurnal Psikologi Ulayat* 5, no. 1 (2018): 72–85.

¹⁰ Wahyu Rahardjo, “Colors of Love: Ketika Wanita Dewasa Muda Berpacaran Backstreet,” *Jurnal Penelitian Psikologi* 13, no. 1 (2008): 1–10.

¹¹ Rosmini Toding Layuk, *Implementasi Bimbingan Konseling Sebagai Penuntun Generasi Muda Kristen Dalam Hal Berpacaran* (Makassar, 2020), 1.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu, metode yang menemukan unsur-unsur, ciri-ciri dan sifat-sifat dari fenomena. Pengumpulan data bersumber dari pustaka, karya ilmiah, dan sumber internet yang berkaitan dengan pacaran perjanjian, kaum muda Kristen dan teks Alkitab yang relevan. Kemudian melalui tahap proses analisa, data dikelompokkan dan direduksi sesuai dengan topik bahasan, untuk diinterpretasikan sesuai dengan rumusan masalah. Penulis juga melakukan analisa perilaku kaum muda di gereja dan analisa dokumenter., yakni menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan pacaran perjanjian yang sudah ditulis oleh peneliti sebelumnya¹² Selanjutnya dalam pembahasan penulis akan menjelaskan pacaran secara umum dan sudut pandang Alkitab terhadap pacaran perjanjian serta prinsip-prinsip dalam menjalani pacaran perjanjian bagi kaum muda Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Pacaran

Kata "pacar" menunjukkan teman lawan jenis yang berada dalam hubungan cinta; yaitu kekasih. Pacaran berarti jatuh cinta.¹³ Pada umumnya kaum muda yang berpacaran. Meski istilah itu bisa diterapkan pada situasi yang tidak biasa, seperti halnya pria dengan wanita yang

bertemu lagi. Yang terjadi adalah masyarakat umum cenderung memandang pacaran sebagai sesuatu yang tidak boleh dianggap terlalu serius, karena sudah menjadi rahasia umum bahwa masa pacaran tidak seketat pertunangan.

Pacaran adalah fase mengenal satu sama lain antara seorang pemuda dan seorang gadis yang tertarik satu sama lain dan tertarik untuk membangun hubungan khusus. Pacaran diarahkan pada hubungan yang lebih lanjut, lebih dalam dan lebih pribadi. Pacaran dimaksudkan sebagai situasi di mana pasangan yang cocok dapat mengejar hubungan resmi, baik itu pertunangan atau pernikahan.¹⁴

Perilaku diarahkan pada kegiatan atau perbuatan manusia yang secara langsung dapat diamati atau tidak dapat diamati oleh orang luar. Perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh kebiasaan, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, kepercayaan dan/atau genetika.¹⁵ Perilaku berpacaran adalah normal menurut penilaian psikologis. Namun, banyak remaja yang mengungkapkan perilaku pacaran yang menyimpang dari norma sosial, agama dan hukum yang berlaku.¹⁶

Perubahan pola perilaku remaja mengarah pada gaya pacaran dan perilaku seksual. Hal ini disebabkan adanya perubahan perilaku pacaran antar generasi yang berbeda. Di zaman kuno, pacaran dianggap sebagai sesuatu yang serius, sedangkan pacaran saat ini dianggap sebagai tren dalam hubungan teman sebaya dan pacaran dianggap tidak lebih dari

¹² Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010).

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

¹⁴ Elmah Try Wardani, "Analisis dan Penanganan Perilaku Pacaran Yang Menyimpang (Studi Kasus Pada Siswa di SMP Negeri 5

Tinambung)" (Makassar, 2020).

¹⁵ Tri Sulastris Lesteri, "Perubahan Perilaku Pacaran Remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sendawar di Kutai Barat," *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 3, no. 4 (2015): 11–25.

¹⁶ Al'aina Zilly Tandrianti dan Eko Darminto, *Perilaku Pacaran Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Tulungagung* (Surabaya, t.t.).

sebuah permainan. Pola perilaku berpacaran anak muda saat ini mempengaruhi perilaku seksual atau gaya berpacaran yang berlebihan.¹⁷ Bagi remaja, perilaku seksual (gaya pacaran) merupakan suatu kewajiban. Menurut Engle dkk. (dalam Tjiptaningrum, 2009) perilaku seksual meliputi hal-hal sebagai berikut: ciuman bibir/mulut dan lidah; menyentuh dan mencium bagian sensitif seperti payudara, alat kelamin; menggesek alat kelamin; dan berhubungan seks.¹⁸

Joshua Haris (dalam Cloud dan Townsend, 2018) membahas tentang kecenderungan-kecenderungan negatif pacaran: Pertama, berkencan mengarah pada keintiman tetapi bukan komitmen. Kedua, pacaran cenderung mengabaikan fase "persahabatan" dari sebuah hubungan; Ketiga, pacaran sering salah mengartikan hubungan fisik sebagai cinta; Keempat, pacaran sering menyebabkan kekasih kehilangan hubungan penting lainnya. Kelima, dalam banyak kasus, pacaran mengalihkan perhatian kaum muda dari tanggung jawab utama mereka mempersiapkan masa depan. Keenam, pacaran dapat menyebabkan ketidakpuasan terhadap anugerah Tuhan dalam keadaan di mana pernikahan tidak ada; Ketujuh, pacaran menciptakan lingkungan yang salah untuk menilai karakter orang lain.¹⁹

¹⁷ Lesteri, "Perubahan Perilaku Pacaran Remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sendawar di Kutai Barat."

¹⁸ Karnasih Tjiptaningrum, "Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pencegahan Perilaku Hubungan Seksual Pranikah Pada Siswa SMA di Jakarta" (Universitas Gadjah Mada, 2009).

¹⁹ John Townsend dan Henry Cloud, *Boundaries in Dating (Batasan-Batasan Dalam*

Pandangan Alkitab tentang Pacaran Perjanjian

Orang percaya yang dilahirkan kembali di dalam Yesus Kristus sudah membuat perjanjian dengan Allah melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Oleh sebab itu, setiap orang lajang yang ingin memiliki pasangan nikah harus dapat menggabungkan pasangannya itu ke dalam hubungan dengan Kristus menurut kehendak Tuhan. Hanya ada satu cara untuk masuk ke dalamnya dan itu melalui pacaran perjanjian. Dalam pacaran perjanjian ini diharapkan hingga ke jenjang pernikahan dengan tetap menjaga kekudusan hubungan, seperti yang disampaikan oleh rasul Paulus, "Apakah kamu tidak tahu bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?" (1 Kor 3:16)²⁰

Perjanjian adalah kesepakatan yang mengikat antara dua pihak atau lebih, mirip dengan janji atau kontrak. Sebuah perjanjian menentukan hubungan antara dua pihak, bagaimana mereka akan bertindak, dan janji-janji yang akan mereka penuhi dengan dan satu sama lain. Perjanjian sering mengandung elemen bersyarat dan tidak bersyarat. Perjanjian digunakan di seluruh Alkitab untuk membangun hubungan antara Allah dan umat-Nya, dan mereka membentuk skema struktur naratif.²¹

Dalam setiap kasus dalam Alkitab,

Pacaran): Bagaimana Pilihan-Pilihan Yang Sehat Menumbuhkan Relasi Yang Sehat (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018), 11.

²⁰ Beverly D. Allen dan Stephanie Arrington, *Covenant Dating: The Companion Study Guide for Covenant Dating the Biblical Path to Marriage* (Bloomington, Indiana: WestBow Press, 2020).

²¹ "What is a covenant?," compellingtruth, n.d.

Ketika sebuah perjanjian ditetapkan antara Allah dan manusia, Allah adalah pemrakarsanya. Manusia tidak datang kepada Allah dengan sebuah proposal. Mencari persetujuan-Nya; sebaliknya Allah datang kepada manusia menyatakan kehendak-Nya dan mencari ketaatan manusia. Perjanjian adalah kontrak antara Allah dan manusia yang dibuat oleh Allah dan dipersembahkan kepada manusia. Satu-satunya hal yang dapat dilakukan manusia adalah menerima atau menolaknya, tetapi tidak dapat mengubahnya. Tujuan umum dari sebuah perjanjian adalah untuk memberikan komitmen yang mengikat pada hubungan intrapersonal. Sebagai pengaturan antar pribadi, suatu perjanjian harus dibuat oleh satu orang untuk atau dengan orang lain. Perjanjian antara Allah dan manusia harus berasal dari Allah, karena hanya Dia yang memiliki pikiran, otoritas, dan kemampuan untuk membuatnya efektif. Perjanjian-perjanjian yang dibuat adalah ungkapan terbesar dari kasih, anugerah, dan belas kasihan Allah.²²

Karena Dia tinggal di dalam tiap pribadi, kaum muda Kristen tidak dapat membuat Dia memiliki perjanjian dengan pacar, teman semalam (*one-night stand*), atau kekasih yang tinggal serumah dengan hukum adat. Dia tidak akan mengenali jenis persatuan ini atau memberkatinya. Konsekuensinya, tidak ada hubungan dengan Tuhan selain dari perjanjian. Conner dan Malmin menegaskan dalam *'The Covenants'* bahwa "Tujuan umum sebuah perjanjian adalah untuk memberikan rasa komitmen yang mengikat pada hubungan antar pribadi yang berpacaran. Pacaran perjanjian merupakan

komitmen ketika memulai akan menjalin hubungan yang lebih dekat antara seorang pemuda dan pemudi yang masih lajang untuk menjalin hubungan dalam kesalehan dan kekudusan. Selain itu, pacaran perjanjian ini akan memberi kaum muda Kristen sikap takut akan Tuhan dan berpegang kepada firman-Nya.

Inti pacaran sebenarnya adalah membangun hubungan. Jadi, berbicara masalah membangun hubungan, tentu saja alkitabiah. Namun, cara seseorang berpacaran bisa alkitabiah, bisa juga tidak. Jika pacaran dilakukan secara sehat, itu alkitabiah. Sebaliknya, jika dilakukan secara tidak sehat, itu berarti tidak alkitabiah. Dengan demikian, persoalannya tidak terletak pada istilahnya, melainkan lebih kepada esensi dari hubungan itu sendiri.²³

Masyarakat mendasarkan hubungan pada ciri-ciri sementara, seperti penampilan fisik, yang akan memudar seiring berjalannya waktu. Penekanan ini merendahkan harkat manusia. Alkitab memanggil kaum muda Kristen pertamanya untuk menaruh kesetiaan kepada Allah. Saat dapat menjaga kesetiaan itu sepanjang hubungan pacaran, kaum muda Kristen harus fokus pada karakter dan *chemistry*. Mengejar hanya salah satu dari kualitas ini berarti kehilangan yang terbaik dari Tuhan untuk masa depannya.²⁴

Dalam Alkitab, Tuhan tidak berbicara langsung tentang pacaran. Namun, Firman Tuhan memberikan standar hidup pada kaum muda Kristen untuk hidup sesuai dengan identitas Kristus, yaitu:²⁵ Tubuh adalah bait Roh Kudus (1 Kor. 6:9); Lakukan apa yang benar, karena tidak

²² Allen, *Covenant Dating: The Biblical Path to Marriage*, 6.

²³ Markus Suyadi, *Mari Bicara Tentang Cinta* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011), 18.

²⁴ Ben Stuart, *Single, Dating, Engaged*,

Married Bible Study Guide (Grand Rapids: HarperChristian Resources, 2021), 133.

²⁵ James C. Dobson, *Cinta Kasih Seumur Hidup* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002).

semuanya berguna dalam hidup (1 Kor. 6:6); Jadilah kudus dan tetap kudus (1 Pet. 1:15); Hindari percabulan (1 Tes. 4:3).

Berpacaran sebagai orang percaya tidak dimaksudkan untuk menjadi "santai"; harus fokus pada pencapaian "hubungan perjanjian" – dengan tujuan mencari pasangan perjanjian. Pacaran perjanjian adalah jalan alkitabiah menuju pernikahan bagi mereka yang sedang berpacaran.²⁶ Hubungan Kristen yang sehat terlihat seperti persatuan antara Yusuf dan Maria (Luk. 1), Yakub dan Rahel (Kej. 29), Rut dan Boas.²⁷

Dasar siapa yang berkencan kadang-kadang tampak sewenang-wenang, tetapi sebenarnya adalah dasar dalam karakter orang tersebut. Karakter seorang pria terlihat melalui tindakan dan perkataannya. Amsal 10:9 membagikan, “Siapa bersih kelakuannya, aman jalannya, tetapi siapa berliku-liku jalannya, akan diketahui.” Kebenaran muncul, bahkan jika itu berusaha disembunyikan. Efesus 5:1 membagikan, “Jadilah penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih.” Ini secara paling tepat berarti hidup sedemikian rupa sehingga buah kehidupan seseorang adalah memuliakan Tuhan dan bermegah di dalam Tuhan saja.²⁸

Sangat penting bagi pria atau wanita untuk memiliki motif yang benar dalam suatu hubungan. Dengan dinamika, setiap orang harus tahu ke arah mana hubungannya berlangsung. Maka setiap individu dapat menjaga agar hubungan terus terjalin, bahkan tanpa merusak kehidupannya. Dengan pengendalian diri, setiap orang akan lebih mampu mengenali

kelebihan dan kekurangan dirinya dan pasangannya, dan dalam kelebihan dan kekurangan pasangan, harus disertai dengan rasa takut akan Tuhan. Pengendalian diri harus berada dalam dua sisi, melawan dorongan internal dan godaan eksternal. Motivasi intrinsik dimulai dengan perasaan bangga, kesenangan berlebihan, dan keinginan yang buruk.

Istilah “pertunangan” sendiri menunjukkan kesepakatan untuk menjadi suami istri, yang biasanya diumumkan secara resmi dan di depan banyak orang. Menurut aturan, pertunangan terjadi setelah persetujuan kedua belah pihak. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pacaran saat ini memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan hubungan antara pria dan wanita. Keinginan memiliki pasangan hidup sering kali lahir dari keinginan untuk berpacaran. Masalahnya adalah bagaimana menjalani masa pacaran, di mana orang tua dan gereja mengembangkan semangat dan komitmen yang benar untuk perilaku hubungan yang lebih baik. Pertunangan adalah waktu bagi pasangan untuk menempatkan dan melaksanakan rencana aksi untuk membawa ke tempat yang diinginkan bersama. Ini adalah waktu untuk berpindah dari perencanaan dan berjalan dengan tekad bersama ke arah yang sama. Pada saat pasangan bertunangan, tujuan, sasaran, mimpi, keinginan, dan nilai-nilai harus saling terkait satu sama lain dan menyatu menjadi satu; dan mereka harus selaras satu sama lain bergerak maju dengan persiapan praktis untuk mewujudkan hal-hal tersebut.²⁹

Alkitab tidak mengatur tentang

²⁶ Allen, *Covenant Dating: The Biblical Path to Marriage*.

²⁷ Blessing Olarewaju, “How to Build a Godly Relationship Before Marriage,” *Studentship*, 2022, diakses 23 Juli 2023,

<https://studentship.com.ng/>.

²⁸ Cally Logan, “What Does the Bible Say about Dating?,” *Crosswalk.Com*, 2021, diakses 23 Juli 2023, <https://www.crosswalk.com/>.

²⁹ *Ibid.*, 121.

hukum pertunangan, tetapi Alkitab menempatkan pertunangan hampir sejajar dengan pernikahan. Pertunangan mengikat kedua belah pihak untuk bertanggung jawab dalam menjaga kesetiaan satu sama lain, sama halnya dengan pernikahan. Pelanggaran terhadap kesucian pertunangan dapat berakibat sama dengan pelanggaran dalam pernikahan.³⁰ Pertunangan alkitabiah adalah pengaturan yang mengikat, perjanjian kontraktual yang hanya dapat dipatahkan dengan perceraian. Alkitab menanggapi masa pertunangan dengan sangat serius, jauh lebih serius daripada yang dilakukan dalam masyarakat saat ini. Di dalam Alkitab, pertunangan bukanlah sesuatu yang membuat orang masuk dan keluar semudah mengenakan mantel.³¹

Pacaran yang Alkitabiah

Kaum muda mengacu pada usia seseorang yang berkisar dari remaja hingga dewasa. Pada masa remaja, perbedaan sesama jenis dimulai, diikuti oleh ketertarikan pada hubungan dengan lawan jenis. Fase ini berlanjut hingga dewasa ketika seseorang sudah dewasa secara seksual dan pantas mendapatkan hubungan yang lebih istimewa dengan lawan jenis.³² Masa muda ini menjadi pusat perhatian, karena ketertarikan terhadap seks muncul, yang dapat disalahgunakan sehingga individu terjerumus ke dalam kehidupan yang buruk, mental dan spiritual.³³

Melalui pacaran atau sebagai pasangan, hendaknya diusahakan untuk

menumbuhkan cinta dalam kekudusan. Orang bisa memiliki masa pacaran yang panjang sebelum menikah. Tapi yang jelas, hubungan cinta yang tulus dan indah bila terjalin dalam kekudusan. Oleh karena itu, hubungan intim yang sejati tidak didasarkan pada kriteria fisik, tetapi pada tekad atau komitmen bersama untuk membantu hubungan tersebut dalam pertumbuhan keimanan yang benar ke jenjang pernikahan yang suci, yang adil. Mereka yang belum memahami hakikat kesucian harus mempelajarinya untuk membangun hubungan yang nyata. Oleh karena itu, segala bentuk perselingkuhan, terutama hubungan seksual di luar nikah (fisik), seks bebas dan hasrat seksual yang tidak terkendali, harus dijauhkan.³⁴

Setidaknya ada enam tes kemurnian cinta (disebut standar cinta) dalam proses pacaran kaum muda Kristen, yaitu:³⁵

Kesatu, tes kebersamaan. Beberapa orang ingin bahagia (sendirian) atau ingin pasangannya mengerti itu. Beberapa orang mungkin terlibat dalam asmara karena mencintai berarti membahagiakan pasangan atau mencintai berarti memahami pasangan.

Kedua, tes stres/ mental. Salah satu ciri ketahanan rohani adalah pengendalian diri (Gal. 5:22, 23), seseorang dapat melepaskan kesabaran (1 Kor. 13:4) menunggu hari pernikahan. Dalam pernikahan yang suci memastikan adanya "rumah" bagi buah-buah cinta (anak-anak dalam keluarga pemberian Tuhan).

Ketiga, tes kebiasaan. Ingatlah bahwa setiap orang memiliki kebiasaan

³⁰ Markus Suyadi, *Pernak-Pernik Pernikahan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010), 23.

³¹ Myles Munroe, *Waiting and Dating* (Shippensburg: Destiny Image Publisher, Inc., 2004), 98-99.

³² Saragih, "Teologi tentang Berpacaran Menurut Amsal 30 : 18-19."

³³ Robert P. Borrang, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: INK Media, 2006).

³⁴ Borrang.

³⁵ Botahala, "Etika Pergaulan Muda – Mudi (Cinta, Pacaran, dan Sex: Dalam Terang Firman Tuhan)."

baik/positif dan buruk/negatif. Oleh karena itu tidak boleh disalahgunakan dengan menutupi cacat/retakan. Rasul Yakobus mengajarkan dalam Yakobus 5: 12: "...jika ya, katakan ya, jika tidak, katakan tidak..." Jika kesulitan mengoreksi perilaku pasangan, berdoalah kepada Tuhan. Dengan berdoa selain mengubah pasangan, tentu akan mengubah pandangan yang salah dari diri orang yang berdoa tersebut.

Keempat, tes ketidaksepakatan. Kesepakatan harus dipraktikkan sebelum keduanya memutuskan untuk menikah. Yang terpenting bukanlah perselisihannya, tetapi apakah pasangan tersebut dapat menyelesaikan perselisihan tersebut. Latihan ini membuat mereka "naik ke tempat yang lebih tinggi sehingga mereka bisa melihat cakrawala yang lebih luas".

Kelima, tes harga diri. Cinta harus mencapai puncaknya dalam pernikahan. Jadi ingatlah bahwa pernikahan Kristen adalah untuk seumur hidup. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengikuti prinsip saling menghormati berikut ini: Hargai pasanganmu sebagai pribadi (secara keseluruhan) secara fisik, mental, spiritual, dan sosial. Saling membantu menjaga kesucian cinta. Apakah siap mengorbankan diri untuk pasanganmu? Jangan mencoba mengendalikan pasanganmu.

Keenam, tes ruang dan waktu. Ketika sepasang kekasih tinggal jauh/dekat satu sama lain untuk waktu yang lama, keduanya dapat mempertahankan cintanya. Ruang dan waktu juga bisa memberi seseorang kemampuan untuk mencintai lebih dari satu orang.

Beberapa hal berikut ini dapat menjadi panduan dalam hubungan pacaran yang sesuai dengan norma-norma Alkitab,

yaitu: buat komitmen satu sama lain sebelum emosi mulai bergulir. Pertahankan itu! Perlakukan pria/wanita pasanganmu dengan cara yang sama seperti mengharapkan seseorang memperlakukan pasanganmu!; Jika berada di ruangan berdua saja, biarkan pintunya terbuka!; Selalu berada di tempat di mana dapat dengan mudah diinterupsi dan dilihat; Jangan pernah sendirian di ruangan di balik pintu tertutup atau sudut gelap yang sunyi atau taman di malam hari dengan lawan jenis; Hindari pertemuan romantis sampai siap berkomitmen untuk menikah. Libatkan romantisme hanya setelah berkomitmen. Belajar asmara dengan satu orang yang dicintai di dalam Tuhan yang akan memberkati selama sisa hidupmu bersamanya!; Jangan menonjolkan fisik tetapi saling membangun secara intelektual dan spiritual di dalam Tuhan.³⁶

Berikut ini adalah kunci bagaimana membangun hubungan yang saleh sebelum menikah, yaitu: verifikasi kecocokan rohani (2 Kor. 6:14-15); mengembangkan cinta sejati untuk pasangan (Rm. 12:9-10); kesepakatan bersama tentang hubungan yang berpusat pada Allah (Am. 3:3); memahami ketidaksempurnaan pasangan (1 Kor. 13:4-7); menetapkan tujuan yang dapat dicapai untuk suatu hubungan (Yer. 29:11); terlibat dalam persekutuan Ilahi (Maz. 55:14); menghadiri konseling pernikahan (Ef. 4:2); membangun persekutuan Ilahi dengan pasangan lain (1 Tes. 5:11); mengkonfirmasi hubungan dengan doa (1 Tes. 5:17); belajar mengampuni (Ef. 4:32).

Mengenal seseorang dengan baik sebelum berkomitmen untuk menikah bukanlah hal yang buruk. Berpacaran

³⁶ Jack Sin, "Practical Guidelines for Christian Courtship," Life-Bible Presbyterian

Church, t.t.

menawarkan satu kesempatan seperti itu. Beberapa manfaat yang ada dalam sebuah relasi berpacaran, yaitu: *Kesatu*, Berpacaran menawarkan kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang diri sendiri, orang lain, dan hubungan dalam konteks yang aman; *Kedua*, Berpacaran memberikan sebuah konteks untuk mengatasi persoalan; *Ketiga*, Berpacaran membangun keterampilan berelasi; *Keempat*, Berpacaran dapat menyembuhkan dan memperbaiki; *Kelima*, Berpacaran bersifat relasional dan memiliki nilai pada dirinya sendiri; *Keenam*, Berpacaran memungkinkan seseorang mempelajari apa yang dia sukai dari lawan jenis; *Ketujuh*, Berpacaran memberikan konteks untuk mempelajari pengendalian diri seksual dan bentuk kepuasan lainnya.³⁷

Pacaran alkitabiah lebih tentang "menjadi" orang yang tepat untuk memenuhi kebutuhan calon pasangan dan menjadi suami atau istri yang menghormati Tuhan. Dalam pacaran alkitabiah, komitmen datang sebelum keintiman. Dalam pacaran alkitabiah, Kitab Suci membimbing bagaimana menemukan jodoh dan menikah, dan salah satu ajaran Alkitab adalah bahwa orang muda harus berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak memasuki ikatan pernikahan sampai itu terjadi di hadapan Tuhan.³⁸

Prinsip-prinsip Dalam Menjalani Pacaran Perjanjian bagi Kaum Muda Kristen

Dalam 2 Korintus 6:14, Paulus memperingatkan orang-orang percaya,

“Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak setia dengan orang-orang yang tidak percaya.” Dua hewan dalam kuk yang sama (tali kekang) harus menarik ke arah yang sama, jika tidak, mereka tidak berguna untuk menarik bajak (ini adalah ilustrasi pertanian yang digunakan Paulus). Hal ini berlaku untuk hubungan apa pun di mana seseorang sangat terlibat dalam kolaborasi dengan orang lain. Itu dapat berlaku untuk beberapa kemitraan bisnis, tetapi jelas berlaku untuk pernikahan. Jika kaum muda Kristen melihat pacaran sebagai persiapan untuk menikah, maka masuk akal jika mereka memutuskan untuk tidak berkencan dengan orang non-Kristen. Pada intinya, kita menuju ke arah yang berbeda. Berjalanlah di jalan dengan seseorang yang mengikuti Kristus yang sama dan firman-Nya, jika tidak, maka akan dipaksa untuk berpisah di beberapa titik, atau bahkan akan mengompromikan iman. Seseorang yang dekat dengan kaum muda Kristen dalam tingkat kedewasaan spiritualnya juga merupakan ide yang bagus. Ketika cukup dewasa untuk berpikir serius tentang pernikahan, sebenarnya cukup sederhana: berkencanlah dengan seseorang yang ingin dinikahi kelak.³⁹

Meskipun Alkitab tidak memberikan petunjuk langkah demi langkah atau "bagaimana caranya", kita dapat melihat beberapa cerita dari Kitab Suci yang menjelaskan situasi hubungan kita saat ini dan memberikan prinsip-prinsip abadi yang masih berlaku sampai sekarang.

Prinsip Pertama: kesatuan spiritual. Salah satu kesalahan terbesar yang

³⁷ Townsend dan Cloud, *Boundaries in Dating (Batasan-Batasan Dalam Pacaran): Bagaimana Pilihan-Pilihan Yang Sehat Menumbuhkan Relasi Yang Sehat*, 13-18.

³⁸ Scott Croft, “Biblical Dating: How It’s Different From Modern Dating,” *Boundless*, 2012,

diakses 23 Juli 2023, <https://www.boundless.org/>.

³⁹ Mike, “Relationships: Biblical Practice & Purpose (A Youth Group Talk on Dating),” *God & Neighbor*, 2011, diakses 23 Juli 2023, <https://godandneighbor.net/>.

dilakukan para lajang Kristen adalah berkencan dengan orang yang tidak percaya. Banyak lajang menjadi begitu putus asa dalam pencarian mereka untuk "yang satu" sehingga mereka berkompromi di bidang kecocokan spiritual yang paling penting ini. Alkitab dengan jelas mengatakan orang percaya tidak boleh berkencan atau menikah dengan seseorang yang bukan sesama pengikut Kristus (2 Kor. 6:14–15; 1 Kor. 7:39). Jika menjalin hubungan pacaran dengan seseorang yang bukan orang Kristen, maka berada di luar kehendak Tuhan atas hidup. Jangan berdoa tentang apakah itu benar atau tidak; jangan buang waktu pendeta untuk bertanya kepadanya. Tuhan telah berbicara tentang masalah ini di dalam Firman-Nya; itu bukan wilayah abu-abu. Kaum muda harus berkencan dan menikah dengan orang percaya jika ingin Tuhan memberkati hubungannya.⁴⁰

Prinsip Kedua: kemurnian seksual. Kaum muda Kristen hidup dalam masyarakat yang jenuh secara seksual. Sepertinya semua orang akhir-akhir ini berhubungan seks atau setidaknya membicarakan setiap detail kehidupan seks mereka. Meski keterbukaan untuk membahas seks meningkat, orang masih belum puas dengan hasil akhirnya. Bertahun-tahun yang lalu, Yesus bertemu dengan seorang wanita yang dengan gigih berusaha menemukan makna dari hubungannya dengan pria. Yesus memberi tahu dia bahwa Dia dapat memberinya air hidup yang akan memuaskan dahaganya selamanya. Pengalamannya dengan Kristus selamanya mengubah pandangan hidupnya. Setelah percakapannya dengan

Yesus, dia kembali ke kota dan memberi tahu semua orang tentang kuasa Tuhan. Kisahnya menyebabkan kebangkitan spiritual besar di komunitasnya (Yoh. 4). John Piper dalam bukunya *'Future Grace'*: api kenikmatan nafsu harus dilawan dengan api kenikmatan Tuhan. Jika kaum muda Kristen mencoba melawan api nafsu dengan larangan dan ancaman saja - bahkan peringatan Yesus yang mengerikan - maka akan gagal. Kaum muda Kristen harus melawannya dengan janji kebahagiaan yang luar biasa."⁴¹

Prinsip ketiga: karakter yang kokoh. Pakar hubungan Henry Cloud berkata, "Dalam sebuah hubungan, seseorang tertarik pada apa yang di lihat luarnya - penampilan dan kepribadian seseorang; tetapi dalam hubungan jangka panjang, apa yang akhirnya dialami adalah apa yang ada di dalam - karakter mereka." Sebagian besar keberhasilan dalam hubungan kencan bergantung pada kemampuan kaum muda Kristen untuk membedakan apakah orang yang diajak berkencan memiliki karakter yang kuat atau tidak. Jika orang tersebut terbiasa terlambat, tidak pernah membayar tagihan tepat waktu, atau tidak dapat bekerja selama lebih dari enam bulan, itu adalah tanda karakter yang lemah. Jika kaum muda Kristen akan menghabiskan sisa hidupnya dengan seseorang, pastikan dia dapat menepati komitmen, bertanggung jawab atas tindakan, dan menanggung masa-masa sulit dengan keyakinan yang besar.⁴²

Prinsip Keempat: waktu. Terlalu banyak pasangan yang terlalu terburu-buru untuk menikah. Memang, kaum muda Kristen tidak perlu berkencan dengan

⁴⁰ Ben Young, "4 Principles for Dating by the Book How Can Scripture Shed Light on Our Current Dating Scene?," *Lifeway*, 2014, diakses 23

Juli 2023, <https://www.lifeway.com/>.

⁴¹ Young.

⁴² Young.

seseorang selama empat belas tahun sebelum menikah. Tetapi kaum muda Kristen perlu meluangkan waktu berharga dalam hubungan kencan jika ingin menang dalam jangka panjang. Butuh waktu untuk mengetahui seperti apa seseorang itu sebenarnya. Butuh waktu untuk melihat apakah seseorang memiliki apa yang diperlukan untuk menjadi pasangan seumur hidup. Jika kaum muda Kristen sedang terburu-buru, maka seperti memainkan *roulette* Rusia dengan kehidupan cintanya. Kencan itu menyenangkan. Kencan itu menyakitkan. Tapi jangan salah, kencan adalah bisnis yang serius. Mengapa? Karena semuanya bergantung pada siapa yang kaum muda Kristen putuskan untuk berkencan dan menikah. Itulah mengapa tidak boleh terlalu terburu-buru untuk menikah. Dan itulah mengapa setiap gerakan dalam hubungan kencan harus dilakukan dengan hati-hati, sabar, dan hati yang berdoa. Ini langkahmu!⁴³

KESIMPULAN DAN SARAN

Pacaran perjanjian merupakan komitmen berpacaran yang sangat baik bagi kaum muda Kristen. Dalam menjalani pacaran perjanjian ada tes, norma dan prinsip-prinsip yang alkitabiah yang harus menjadi pedoman dan acuan bagi setiap pelaku yang berpacaran. Pacaran Perjanjian adalah sebagai persiapan memasuki tahap pernikahan. Tujuannya untuk membawa pasangan kepada persekutuan yang kuat dengan Tuhan, sehingga kekudusan menjadi syarat mutlak bagi kaum muda Kristen saat menjalani masa pacaran.

Pacaran Perjanjian akan membantu para pemuda Kristen yang bertekad untuk

hidup sesuai kehendak Tuhan. Tahapan dan prinsip-prinsip pacaran perjanjian sebaiknya diikuti dengan seksama dan dengan motivasi ingin hidup sesuai kehendak Tuhan. Bagi pasangan yang hendak menikah yang menjalani pacaran perjanjian maka kehidupannya akan dipenuhi dengan sukacita dan damai sejahtera yang berasal dari Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Beverly D. *Covenant Dating: The Biblical Path to Marriage*. Bloomington: WestBow Press, 2012.
- Allen, Beverly D., dan Stephaine Arrington. *Covenant Dating: The Companion Study Guide for Covenant Dating the Biblical Path to Marriage*. Bloomington, Indiana: WestBow Press, 2020.
- Armiyati, Dwi. “Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Khususnya Perilaku Seksual.” Semarang, 2016.
- Borrong, Robert P. *Etika Seksual Kontemporer*. Bandung: INK Media, 2006.
- Botahala, Loth. “Etika Pergaulan Muda – Mudi (Cinta, Pacaran, dan Sex: Dalam Terang Firman Tuhan).” Alor, 2018.
- Conner, Kevin J., dan Ken Malmin. *The Covenants*. City Christian Publishing Aaav, 1995.
- Croft, Scott. “Biblical Dating: How It’s Different From Modern Dating.” Boundless, 2012. <https://www.boundless.org/>.
- Dendeng, Leonardo Caesar. “Pacaran.” *Jurnal Tumou Tou* 1, no. 1 (2014): 72–86.
- Dobson, James C. *Cinta Kasih Seumur*

⁴³ Young.

- Hidup*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.
- Ekasari, Mia Fatma, Rosidawati, dan Ahmad Jubaedi. "Pengalaman Pacaran Pada Remaja Awal." *Wahana Inovasi* 8, no. 1 (2019): 1–7.
- Indrawati, Fenny, Riry Sani, dan Jessica Ariela. "Hubungan Antara Harapan dan Kualitas Hubungan Pada Dewasa Muda Yang Sedang Menjalani Hubungan Pacaran." *Jurnal Psikologi Ulayat* 5, no. 1 (2018): 72–85. <https://doi.org/10.24854/jpu12018-98>.
- Informasi, Pusat Data dan. "Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja." Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2015.
- Layuk, Rosmini Toding. "Implementasi Bimbingan Konseling Sebagai Penuntun Generasi Muda Kristen Dalam Hal Berpacaran." Makassar, 2020.
- Lesteri, Tri Sulastri. "Perubahan Perilaku Pacaran Remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sendawar di Kutai Barat." *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 3, no. 4 (2015): 11–25.
- Logan, Cally. "What Does the Bible Say about Dating?" [crosswalk.com](https://www.crosswalk.com/), 2021. <https://www.crosswalk.com/>.
- Mike. "Relationships: Biblical Practice & Purpose (A Youth Group Talk on Dating)." God & Neighbor, 2011. <https://godandneighbor.net/>.
- Munroe, Myles. *Waiting and Dating*. Shippensburg: Destiny Image Publisher, Inc., 2004.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Olarewaju, Blessing. "How to Build a Godly Relationship Before Marriage." Studentship, 2022. <https://studentship.com.ng/>.
- Rahardjo, Wahyu. "Colors of Love: Ketika Wanita Dewasa Muda Berpacaran Backstreet." *Jurnal Penelitian Psikologi* 13, no. 1 (2008): 1–10.
- Saragih, Eliyansen. "Teologi tentang Berpacaran Menurut Amsal 30: 18-19." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 164–78.
- Sin, Jack. "Practical Guidelines for Christian Courtship." Life-Bible Presbyterian Church, n.d.
- Stuart, Ben. *Single, Dating, Engaged, Married Bible Study Guide*. Grand Rapids: HarperChristian Resources, 2021.
- Suryana. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Suyadi, Markus. *Mari Bicara Tentang Cinta*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011.
- . *Pernak-pernik Pernikahan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010.
- Tandrianti, Al'aina Zilly, dan Eko Darminto. "Perilaku Pacaran Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Tulungagung." Surabaya, n.d.
- Tjiptaningrum, Karnasih. "Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pencegahan Perilaku Hubungan Seksual Pranikah Pada Siswa SMA di Jakarta." Universitas Gadjah Mada, 2009.
- Townsend, John, dan Henry Cloud. *Boundaries in Dating (Batasan-Batasan dalam Pacaran): Bagaimana Pilihan-Pilihan yang Sehat Menumbuhkan Relasi yang Sehat*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018.
- Utomo, Iwu Dwisetyani, dan Peter

Mcdonald. "Adolescent Reproductive Health in Indonesia: Contested Values and Policy Inaction." *Studies in Family Planning* 40, no. 2 (2009): 133–46.

Wardani, Elmah Try. "Analisis dan Penanganan Perilaku Pacaran Yang Menyimpang (Studi Kasus Pada Siswa di SMP Negeri 5 Tinambung)." Makassar, 2020.

compellingtruth. "What is a covenant?" n.d.

Young, Ben. "4 Principles for Dating by the Book How can Scripture shed light on our current dating scene?" Lifeway, 2014. <https://www.lifeway.com/>.